

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu atau pembelajaran adalah usaha untuk terciptanya situasi belajar sehingga yang belajar memperoleh atau meningkatkan kemampuannya. Pembelajaran bukan hanya dilakukan oleh pendidik saja, namun dalam pembahasan pengertian pembelajaran di sini arti pembelajaran dibatasi hanya pada peristiwa pembelajaran di sekolah. Dengan demikian pembelajaran itu hanya dilakukan oleh pendidik sebagai pengajaran dengan menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan/pembelajaran. Dalam kerangka itu maka pembelajaran merupakan suatu kompetensi atau tugas seorang pendidik.¹

Aktivitas pendidik yang berupa kegiatan penciptaan peristiwa atau sistem lingkungan, yang dimaksudkan agar mental-intelektual anak terdorong dan terangsang untuk melakukan aktivitas belajar disebut pembelajaran. Dalam kaitan ini, Gagne mendefinisikan pembelajaran adalah seperangkat peristiwa yang diciptakan dan dirancang untuk mendorong, menggiatkan dan mendukung belajar peserta didik. Sementara Raka Joni menyebutkan bahwa pembelajaran adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya belajar. Penciptaan sistem lingkungan berarti menyediakan seperangkat peristiwa-kondisi lingkungan yang dapat merangsang anak melakukan aktivitas belajar.²

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam tujuan pembelajaran. Unsur manusia terdiri dari

¹ Jamaludin, *et.al. Pembelajaran Perpektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet.1, 2015), 30.

² Jamaludin, *et.al. Pembelajaran Perpektif Islam*, 30.

peserta didik, pendidik, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material, meliputi buku-buku, papan tulis dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan, terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan komputer. Prosedur, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.³

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu pendidik, peserta didik dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan.⁴ Pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Miarso, mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja, dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan, serta pelaksanaannya terkendali”.⁵

Pembelajaran adalah suatu upaya dilakukan oleh seseorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran merupakan tugas yang dibebankan kepada pendidik, karena pendidik merupakan tenaga profesional yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran di sekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem modern. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, cet.14, 2014, 57.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet.1, 2014), 116.

⁵ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, cet.4, 2015), 12-13.

dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.

Menurut Mudhofir pada garis besarnya ada empat pola pembelajaran. *Pertama*, pola pembelajaran pendidik dengan peserta didik tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. Pola pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam mengingat bahan pembelajaran dan menyampaikan bahan tersebut secara lisan kepada peserta didik. *Kedua*, pola (pendidik + alat bantu) dengan peserta didik. Pada pola pembelajaran ini pendidik sudah dibantu oleh berbagai bahan pembelajaran yang disebut alat peraga pembelajaran dalam menjelaskan dan meragakan suatu pesan yang bersifat abstrak. *Ketiga*, pola (pendidik) + (media) dengan peserta didik. Pola pembelajaran ini sudah mempertimbangkan keterbatasan pendidik, yang tidak mungkin menjadi satu-satunya sumber belajar pendidik dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sumber belajar yang dapat menggantikan pendidik dalam pembelajaran. Dan *Keempat*, pola media dengan peserta didik atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan. Berdasarkan pola-pola pembelajaran tersebut di atas, maka membelajarkan itu tidak hanya sekedar mengajar (seperti pola satu), karena membelajarkan yang berhasil harus memberikan banyak perlakuan kepada peserta didik. Peran pendidik dalam pembelajaran lebih dari sekedar sebagai pengajar (informatior) belaka, akan tetapi pendidik harus memiliki multi peran dalam pembelajaran. Dan agar pola pembelajaran yang diterapkan jga dapat bervariasi, maka bahan pembelajarannya harus dipersiapkan secara bervariasi juga.⁶

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha untuk mendorong aktivitas belajar dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik yang

⁶ Toto Ruhimat, et. al., *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, cet.4, 2015), 128-129.

diciptakan/dirancang dengan berbagai komponen agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Tujuan Pembelajaran

Kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan peserta didik, mata ajaran, dan pendidik itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan peserta didik dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dan dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Pendidik sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para peserta didik, dan dia harus mampu menulis dan memilih tujuan-tujuan pendidikan yang bermakna, dan dapat terukur.

Tujuan (*goals*) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran kita harus mengambil suatu rumusan tujuan dan menentukan tingkah laku peserta didik yang spesifik yang mengacu ke tujuan tersebut. Tingkah laku yang spesifik harus dapat diamati oleh pendidik yang ditunjukkan oleh peserta didik, misalnya membaca lisan, menulis karangan, untuk mengoperasionalkan tujuan suatu tingkah laku harus didefinisikan di mana pendidik dapat mengamati dan menentukan kemajuan peserta didik sehubungan dengan tujuan tersebut.⁷

c. Ciri-ciri Pembelajaran

Ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, ialah:

- 1) *Rencana*, ialah penataan ketenagaan, material, dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.
- 2) *Kesalingtergantungan* (interdependence), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, cet.14, 2014), 76-77.

masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

- 3) *Tujuan*, sitem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak *dicapai*. Tujuan utama sistem pembelajaran agar peserta didik belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar peserta didik belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.⁸

d. Unsur-unsur Pembelajaran

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang peserta didik, suatu tujuan dan suatu prosedur kerja untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, pendidik (pengajar) tidak termasuk sebagai unsur sistem pembelajaran, fungsinya dapat digantikan atau dialihkan kepada media sebagai pengganti, seperti buku, slide, teks yang diprogram dan sebagainya. Namun seorang kepala sekolah dapat menjadi salah satu unsur sistem pembelajaran, karena berkaitan dengan prosedur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.⁹

e. Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran dikatakan efektif bila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- 1) Tuntutan psikologis
Artinya kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan keadaan kejiwaan manusia, yaitu perhatian, minat, motivasi, emosi, apresiasi, aspirasi, kecerdasan, kecakapan, cita-cita, dan kebutuhannya, pelajaran, bimbingan-bimbingan, serta materi pelajaran yang disajikan tepat dan bermanfaat bagi mereka.
- 2) Pelaksanaan pembelajaran hendaknya memenuhi tuntutan didaktik. Tuntutan didaktik adalah tuntunan pembelajaran yang memenuhi asas-asas didaktik atau prinsip-prinsip pembelajaran yang telah

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 65-66.

⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 66-70.

dikembangkan dalam bab yang lalu, yaitu prinsip peragaan, aktivitas, individualisasi, sosialisasi, konsentrasi, korelasi, repetisi, evaluasi, apersepsi, minat, perhatian, motivasi, *sequence*, fokus, dan konteks.

- 3) Pelaksanaan pembelajaran harus memenuhi tuntutan metodologis, yaitu pemeliharaan dan penggunaan cara penyajian pengajaran yang tepat.
- 4) Pelaksanaan pembelajaran harus dapat memenuhi tuntutan tujuan hidup anak.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran harus memenuhi syarat integritas dalam pengetahuan, pengembangan sebagai manusia yang utuh.
- 6) Pelaksanaan pembelajaran harus dapat memenuhi tuntutan kemajuan budaya.
- 7) Pelaksanaan pembelajaran harus dapat memenuhi tuntutan aktivitas dan perbedaan individu.
- 8) Pelaksanaan pembelajaran harus dapat memenuhi tuntutan pengembangan aktivitas dan kemampuan pendidik.
- 9) Pelaksanaan pembelajaran harus merupakan tindakan pengorganisasian dan pengembangan bahan sehingga pengajaran yang disajikan mudah dipahami dan jelas.
- 10) Pelaksanaan pembelajaran harus direncanakan dan dijelaskan secara tertulis maupun ceramah, dalam rangka pelaksanaan pembelajaran dan pemberian bimbingan belajar maupun remedial/pengajaran ulang.

Demikianlah bahwa pembelajaran yang efektif dapat dicapai dengan memiliki pengetahuan teori pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, serta melaksanakan ketentuan dan syarat-syarat yang ada dalam pembelajaran.¹⁰

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani,

¹⁰ Jamaludin, *et.al. Pembelajaran Perpektif Islam*, 54-57.

ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Kurikulum PAI, 3:2002).

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹¹

Menurut H.M.Arifin:”Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”

Menurut Abdurrahman Shaleh:”Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadi dasar *Way of Life*.”¹²

Dalam pengertian yang lain dikatakan oleh Ramayulis bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (*akhlaknya*), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

Marimba sebagaimana dikutip oleh Tafsir memberikan definisi Pendidikan Agama Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam. Dari pengertian tersebut sangat jelas bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses *educative*

¹¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, cet.3, 2006), 130.

¹² Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, cet. 1, 2015), 2-3.

yang mengarah kepada pembentukan *akhlak* atau kepribadian baik.¹³

Berdasarkan definisi-definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik kepada peserta didik untuk membuat peserta didik memahami ajaran agama Islam lebih mendalam lagi, sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan kesehariannya.

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut buku Abdul Majid yang mengutip pendapat dari Zuhairini dkk. dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan yang berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

- a) Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam TAP MPR No IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam TAP MPR No.IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No.II/MPR/1983., diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 201.

dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi.

2) Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- a) Q.S. Al-Nahl: 125: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik..."
- b) Q.S Al-Imran:104: "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..."
- c) Al-hadis: "Sampaikan ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit."

3) Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ra'ad ayat 28,

yaitu: “... Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenang.”¹⁴

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut.

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.¹⁵

¹⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, 132-134.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, 134-135.

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah.¹⁶ Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk memberi pemahaman kepada peserta didik melalui dengan cara memberikan ilmu pengetahuan, agar peserta didik lebih memahami ajaran-ajaran agama Islam dan peserta didik dapat mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

Menurut James MacLellan yang dikutip oleh Breiter, mengungkapkan bahwa “Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh. Apa yang dapat Anda lakukan bermacam-macam cara, dapat bermain dengannya, Anda dapat mengatur lingkungannya, Anda dapat menyensor nonton TV, atau Anda dapat memberlakukan hukuman agar dia jauh dari penjara”.

Apa yang kita saksikan selama ini, entah karena kegagalan pembentukan individu atau karena yang lain, nilai-nilai yang mempunyai implikasi sosial dalam istilah Qodry Azizy disebut dengan moralitas sosial atau etika sosial atau AA. Gym menyebutnya dengan krisis akhlak hampir tidak pernah mendapat perhatian serius. Padahal penekanan terpenting dari ajaran Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia (*mu'amalah bayina al-nas*) yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Bahkan filsafat Barat pun mengarah pada pembentukan kepribadian itu sangat serius. Nampaknya ungkapan Theodore Roosevelt menarik untuk direnungkan: *to educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” {mendidik seseorang [menekankan] pada otak/pikiran tidak pada moral adalah sama artinya dengan mendidik atau

¹⁶ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 205.

menebarkan ancaman pada masyarakat). Sejalan dengan hal itu, arah pelajaran etika di dalam Al-Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Oleh karena itu berbicara Pendidikan Agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) diakhirat kelak.¹⁷

e. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan pada setiap jenjang pendidikan. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai pada setiap jenjang pendidikan. Pada tingkatan ini untuk jenjang SMP yaitu:

- 1) Beriman kepada Allah Swt dan lima rukun yang lainnya. Sehingga peserta didik diharapkan dapat merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari berupa sikap, perilaku dan akhlak peserta didik.
- 2) Dapat membaca al-Qur'an, berupa surat-surat pilihan dan dapat membaca sesuai dengan tajwidnya, dapat menyalin dan dapat mengartikannya.
- 3) Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah, sehingga peserta didik diharapkan dapat menjalankan ibadah dengan baik.

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, 135-136.

- 4) Peserta didik dapat meneladani sifat, perilaku dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin dalam kehidupannya sehari-hari.
- 5) Peserta didik mampu mengamalkan sistem mu'amalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan baik.

Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam lima unsur pokok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP yaitu Al-Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih/ibadah, dan Tarikh. Berdasarkan pengelompokannya, mata pelajaran pendidikan agama Islam SMP yaitu :

- 1) Al-Qur'an
Peserta didik dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, dapat mengartikannya dan dapat menyalin surat-surat pilihan. Dapat membaca sesuai dengan tajwid dan dapat menerapkan hukum bacaan al-Qur'an dengan benar.
- 2) Keimanan
Beriman kepada Allah dengan memahami sifat-sifat-Nya, beriman kepada malaikat-malaikat Allah dengan memahami tugas-tugasnya, beriman pada kitab-kitab Allah, beriman pada rasul-rasul Allah, beriman pada hari akhir dan beriman pada qadha dan qadar.
- 3) Akhlak
Peserta didik dalam kehidupan kesehariannya berperilaku yang terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga peserta didik dapat menghindari sifat-sifat tercela. Dengan begitu peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan aturan/bertata krama.
- 4) Fiqih/Ibadah
Dengan mempelajari tentang fikih ibadah, peserta didik diharapkan dalam kesehariannya dapat menerapkan apa yang diperoleh ketika pembelajaran, seperti peserta didik dapat melakukan thaharah, sholat wajib, melakukan berbagai macam sujud, melakukan shalat jumat, sholat jamak dan qashar, sholat sunnah, puasa, zakat, dapat memahami hukum Islam tentang makanan, minuman, dan binatang serta memahami

ketentuan-ketentuan yang beralaku dalam syari'at agama Islam seperti aqiqah dan qurban, memahami ibadah haji umroh, sholat jenazah dan bab pernikahan.

5) Tarikh

Memahami sejarah keadaan masyarakat Makkah sebelum dan sesudah datang Islam, serta ketika periode Rasulullah dan memahami keadaan masyarakat Madinah sebelum dan sesudah datang Islam dan memahami perkembangan Islam pada zaman Khulafaur Rasyidin.¹⁸

f. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Peserta Didik

Manusia lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dianugerahi oleh Allah SWT pancaindra, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Mengenai pentingnya belajar menurut A.R. Shaleh & Soependi Soeryadinata : “Anak manusia tumbuh dan berkembang, baik pikiran, rasa, kemauan, sikap dan tingkah lakunya. Dengan demikian sangat pital adanya faktor belajar.”

Setiap orang tua berkeinginan mempunyai anak yang saleh yang senantiasa mendoakan orang tuanya merupakan amal baik bagi orang tua yang akan mengalir terus menerus pahalanya walaupun orang tua itu sudah meninggal dunia, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.:

“Jikalau manusia itu sudah meniggal dunia, maka putuslah semua amalnya, kecuali tiga macam: yaitu Shadaqah jariyah (yang mengalir kemanfaatannya) ilmu yang dimanfaatkan, dan anak yang soleh (yang baik kelakuannya) yang senantiasa mendoakan terhadap orang tuanya (untuk keselamatan dan kebahagiaan orang tuanya)”.

Untuk mencapai hal yang diinginkan itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam

¹⁸ Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, (Bandung : Marja, cet.2, 2014), 75-79.

keluarga, pendidikan di sekolah maupun pendidikan di masyarakat.

Jadi, Pendidikan Agama Islam adalah ikhtiar manusia dengan jalan memberikan bimbingan kepada anak untuk membantu dan mengarahkan fitrah agama anak untuk menuju terbentuknya kepribadian yang baik yang berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran agama Islam.

Lapangan Pendidikan Agama Islam menurut Hasbi Ash-Shidiqi meliputi:

- 1) *Tarbiyah jismiyah*, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangangi kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- 2) *Tarbiyah aqliyah*, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- 3) *Tarbiyah adabiyah*, yaitu segala rupa praktek maupun berupa teori yang wujudnya meningkatkan budi dan meningkatkan peringai. *Tarbiyah adabiyah* atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki/melaksanakan akhlak mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan tugas utama Rasulullah Muhammad SAW diutus ke dunia ini dalam rangka menyempurnakan akhlak sebagaimana sabdanya:

“*Aku diutus (oleh Tuhan) untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang mulia.*: (HR Ahmad)

Pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau pendidik berusaha secara sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab

pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.¹⁹

3. Definisi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran berasal dari kata *belajar*. Menurut Gagne, belajar merupakan suatu tahap ketika seorang individu berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalamannya. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang dirancang untuk mengubah diri seseorang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.²⁰

Zuhairini mengartikan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar secara sistematis dan pragmatis dalam membantu peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik Muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang beragama Islam dalam kerangka mengembangkan keberagaman Islam mereka. Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.²¹

Berdasarkan dari pengertian pembelajaran dan PAI, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI adalah sebuah upaya untuk menjadikan peserta didik mau dan mampu belajar mata pelajaran PAI agar menjadi manusia yang seutuhnya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari pengertian tersebut, dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu sebagai berikut:

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, 130-140.

²⁰ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, cet.1, 2016), 45-46.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, 46-48.

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni kegiatan untuk memberikan bimbingan, pengajaran dan atau latihan kepada peserta didik yang dilakukan secara terencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada peserta didik yang akan dibimbing, diajari atau dilatih untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran-ajaran agama Islam.
- c. Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang melakukan bimbingan atau arahan serta pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam..
- d. Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.

4. Pesantren

a. Definisi Pesantren

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang bisa dikatakan merupakan wujud proses wajar perkembangan sisem pendidikan nasional.²² Secara etimologi, pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan ‘pe’ dan akhiran ‘an’ yang berarti tempat tinggal santri.²³ Pesantren adalah tempat para santri belajar ilmu agama Islam.²⁴

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁵ Pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan

²² Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, cet., 1997), 3.

²³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang : Pustaka Rizki Putra, cet.1, 2007), 11.

²⁴ Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : CV.Pustaka Setia, cet.1, 2012), 161.

²⁵ Jamaluddin Malik (ed.), *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Setia, cet.1, 2005), 1.

lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat didalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.²⁶

Kata pesantren sering digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan tambahan kata “pondok” menjadi “pondok pesantren”. Ditinjau dari segi bahasa, kata pondok dengan kata pesantren tidak ada perbedaaan yang mendasar di antara keduanya karena kata pondok adalah berasal dari bahasa Arab *Funduq* yang artinya hotel dan pesantren. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat belangsungnya suatu Pendidikan Agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Jadi pada hakikatnya pondok pesantren merupakan lembaga Pendidikan Agama Islam.

Dalam buku yang berjudul *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* yang dikeluarkan oleh Departemen Agama halaman 9 mendefinisikan pondok pesantren sebagai :

“Lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non-klasikal di mana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok dalam pesantren tersebut.”²⁷

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf*

²⁶ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta : PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013), 33.

²⁷ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, cet.1, 2014), 172.

(modern). Sebuah pesantren disebut pesantren salaf jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik atau lama serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern.. Pesantren *khalaf* adalah pesantren yang disamping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, juga memasukkan ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem atau klasikal atau sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengan demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah. Pesantren ini selain menyelenggarakan kegiatan formal (jalur sekolah), baik itu jalur umum (SD, SMP, SMA) maupun jalur berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, MAK). Biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang.²⁸

Sekarang ini, ada beberapa pesantren yang telah melakukan pembaharuan dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Selain ada masjid untuk mempelajari ilmu agama, juga ada madrasah atau sekolah untuk mempelajari ilmu-ilmu umum. Madrasah atau sekolah ini biasanya terletak di dalam lingkungan pesantren. Madrasah yang dikhususkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama biasa disebut dengan madrasah diniyah, sedangkan madrasah atau sekolah yang didalamnya diajarkan pula ilmu-ilmu umum maka penyelenggaraannya mengikuti pola yang telah ditentukan oleh Departemen Agama dan Depdiknas. Hal yang paling pokok dan menjadi ciri khas pesantren adalah pengajian kitab kuning. Tujuan utama dan pengajian kitab kuning untuk mendidik calon-calon ulama.²⁹

²⁸ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 123.

²⁹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 175.

Elemen-elemen dasar sebuah pesantren dalam kenyataannya terdapat beberapa variasi bentuk atau model suatu pesantren yang secara garis besar dapat dikelompokkan pada tiga macam tipe pesantren berikut :

- 1) Pesantren tipe A memiliki ciri-ciri :
 - a) Para santri belajar menetap di pesantren
 - b) Kurikulum tidak tertulis secara eksplisit tetapi berupa *hidden curriculum* yaitu kurikulum yang tersembunyi di benak kiai.
 - c) Pola pembelajaran menggunakan metode pembelajaran asli pesantren seperti sorogan, bandungan, dan lainnya.
 - d) Tidak menyelenggarakan pendidikan dengan sistem madrasah
- 2) Pesantren tipe B, memiliki ciri-ciri:
 - a) Para santri tinggal dalam pondok dan asrama
 - b) Pemaduan antara pola pembelajaran asli pesantren dengan sistem madrasah sistem sekolah.
 - c) Terdapat kurikulum yang jelas.
 - d) Memiliki tempat khusus yang berfungsi sebagai sekolah.
- 3) Pesantren tipe C, memiliki ciri-ciri :
 - a) Pesantren hanya semata-mata tempat tinggal bagi para santri.
 - b) Para santri belajar di madrasah atau sekolah yang letaknya di luar dan bukan milik pesantren.
 - c) Waktu belajar di pesantren biasanya waktu siang hari pada saat santri tidak belajar di sekolah.
 - d) Pada umumnya tidak terprogram dalam kurikulum yang jelas dan baku.³⁰

b. Landasan Ideologis Pendidikan Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sub sistem pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis. Landasan teologis ini

³⁰ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 175-176.

menjadi penting bagi pesantren, terkait eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang sah, menyejarah dan penunjuk arah bagi semua aktivitasnya.

Dasar ideal pendidikan pesantren adalah falsafah negara Pancasila, yakni sila pertama yang berbunyi : Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.” Selanjutnya pada pasal 2 dinyatakan, “Satuan pendidikan formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Sedangkan dasar teologis pesantren adalah ajaran Islam, yakni bahwa melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Dasar yang dipakai adalah al-Qur’an dan Hadits. Dasar al-Qur’an sebagaimana disebutkan dalam surat an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ...
(النحل : ١٢٥)

“Serulah manusia dengan jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.” (QS.an-Nahl:125).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
(التوبة:١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk

memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali padanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. at-Taubah:122).

Selain ayat al-Qur'an, ada juga hadist yang mendasari kegiatan pesantren, yaitu :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً (رواه البخارى)

“Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit” (HR.Bukhari).

تَعَلَّمْ كِتَابَ اللَّهِ وَتَتَّبِعْ مَا فِيهِ (رواه ابو داود والناسىء)

“Kamu pelajari kitab Allah dan kamu ikutilah apa yang ada di dalamnya.” (HR. Abu Daud dan Nasa’i).

Ayat al-Qur'an dan Hadits di atas merupakan perintah agama dan sekaligus mendasari kewajiban mencari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain walaupun sedikit.³¹

c. Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Menurut Mastuhu, tujuan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat taat rasul, yaitu Nabi Muhammad (mengikuti Nabi), maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.³²

Zamakhsyari Dhofier mengungkapkan bahwa, tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid-murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih, mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku

³¹ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 13-16.

³² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Muu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Teras, cet.1, 2012), 238.

yang bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Secara praktis, Manfred Ziemek juga merumuskan bahwa tujuan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan.³³

d. Peranan Pondok Pesantren

Dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia dan termasuk kehidupan politik, pondok pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kehidupan di wilayah Indonesia. Bentuk peranan-peranan itu antara lain:

1) Peran Instrumental

Upaya pendidikan secara nasional tak pelak lagi memerlukan sarana-sarana sebagai media untuk mengejawantahkan tujuan-tujuannya. Saran-sarana itu selain dibentuk secara formal juga nonformal murni swadaya dari masyarakat. Dalam tataran inilah peranan pondok pesantren sebagai alat pendidikan nasional tampak sangat partisipatif. Peranan instrumental pondok pesantren demikian itu dalam kenyataannya memang cukup kuat meskipun perkembangannya sampai dewasa ini masih sangat dibutuhkan lebih serius.

2) Peranan Keagamaan

Dalam pelaksanaannya, pondok pesantren melaksanakan proses pembinaan pengetahuan, sikap dan kecakapan yang menyangkut segi keagamaan. Tujuan intinya adalah mengusahakan terbentuknya manusia berbudi luhur dengan pengamalan keagamaan yang konsisten. Pendidikan nasional sendiri bertujuan antara lain menciptakan manusia bertakwa. Untuk kepentingan ini, pendidikan agama dikembangkan secara terpadu baik melalui sekolah umum maupun madrasah. Pondok pesantren juga menyelenggarakan pembinaan terhadap mental dan sikap para santri untuk hidup mandiri meningkatkan ketrampilan dan berjiwa *entrepreneurship* karena di dalam pondok pesantren mereka hidup secara bersama

³³ Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, 18-19.

dan masing-masing memiliki kewajiban dan hak yang saling mereka jaga dan hormati.³⁴

e. Pesantren Sebagai Institusi Pendidikan

Pesantren merupakan lembaga yang berfungsi melaksanakan pendidikan berdasarkan arah dan tujuan yang telah ditentukan. Pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islami di Indonesia yang mewarisi khazanah intelektual Islam tradisional yang amat kaya itu. Pewarisan tercermin dalam kesetiaan lembaga ini untuk terus melakukan kajian filosofis atas produk-produk intelektual abad pertengahan dalam apa yang disebut sebagai kitab kuning, tetapi sesuai dengan pandangan keagamaan yang dianut oleh pesantren, khazanah tradisi ini mengalami proses penyempitan setelah berada di tangan pesantren.

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk para santri dengan berbagai macam materi disampaikan dengan berbagai macam metode pembelajaran. Semua materi pembelajaran yang diberikan kepada para santri bersifat aplikatif. Artinya materi-materi yang telah dipelajarinya itu harus diterjemahkan dalam perbuatan dan aktivitas keseharian yang sudah tentu hal ini mendapat perhatian pokok dari seorang kiai dan para ustadz.

Dalam sistem pendidikan pesantren ini kiai dan ustadz merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan kepada para santri. Di pesantren tidak hanya belajar tentang pengetahuan dan ketrampilan saja, akan tetapi juga belajar tentang nilai-nilai ajaran Islam, yang tujuannya untuk membentuk karakter pribadi santri yang berakhlakul karimah. Para santri selain hidup dalam situasi sosial dan kekeluargaan selama sehari semalam penuh secara terus menerus, mereka senantiasa berada dalam suasana pendidikan dan bimbingan kiai dan para ustadz.

Pola pendidikan yang diselenggarakan pesantren beragam. Namun demikian, fungsi yang diembannya sama

³⁴ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 176-177.

yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu Islam sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafakuh fi al-dien*. Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan mata aji yang sama yang dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman yakni al-Qur'an, al-Hadits, akidah, akhlak, ushul fiqih, bahasa Arab serta sejarah Islam. Mata aji ilmu-ilmu ini diajarkan di pesantren melalui kitab-kitab kuning yang disebut kutub *alturats*.³⁵

Untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan yaitu membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah, tentunya perlu adanya kegiatan yang menunjang, seperti kegiatan di pondok pesantren. Sekolah SMP Pesantren Mamba'ul Ulum ini selain belajar di sekolah formal juga belajar di pondok pesantren. Setelah mendapat pembelajaran disekolah formal, para santri dapat menerapkannya di pondok pesantren atau sebaliknya. Karena jika praktiknya sudah bisa, jadi dalam mempelajarinya kan lebih mudah. Hal ini sesuai dengan sistem pendidikan yang ada di pesantren, karena materi yang diajarkan bersifat aplikatif. Dan dalam kesehariannya para santri dalam suasana pendidikan dan bimbingan para ustadz, ustadzah dan kiai.

Adapun kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Pesantren Mamba'ul Ulum yaitu

1) Membiasakan berdo'a sebelum belajar

Berdo'a merupakan hal penting dalam setiap melakukan apapun, termasuk ketika belajar harus berdo'a terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan agar dalam belajar bisa diberi kemudahan dan mendapat ilmu yang berkah dan bermanfaat. Meskipun dalam melakukan do'a kadang dianggap biasa, tetapi jika tidak dibiasakan, maka tentunya kadang akan lupa membaca do'a terlebih dahulu. Di sekolah inilah diajarkan dari hal-hal yang terkecil sampai hal yang besar, sehingga peserta didik terbiasa dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, 177-179.

- 2) Program Tahfidz Al-qur'an
Peserta didik diajari untuk mempelajari dan memahami al-Qur'an dengan baik dan benar secara lebih mendalam lagi. Dalam program ini, peserta didik tidak hanya dituntut dalam mempelajari dan memahami saja, akan tetapi setelah itu peserta didik diharapkan dapat menerapkan apa yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. karena tujuan dari program ini adalah mencetak generasi penghafal al-Qur'an yang mampu menghafal, memahami dan mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dan memperbaiki akhlak umat serta semakin banyak umat yang mencintai al-Qur'an.
- 3) Shalat berjama'ah
Shalat merupakan kewajiban bagi kita semua. Dalam sekolah ini diajarkan nilai-nilai kedisiplinan, yaitu diantaranya dengan menerapkan program shalat berjama'ah. Karena di dalam sholat berjama'ah diajarkan untuk tepat waktu, ketika adzan dikumandangkan, peserta didik segera di suruh untuk siap-siap melaksanakan shalat secara berjama'ah. Jika ini sudah menjadi kebiasaan peserta didik, maka secara otomatis peserta didik sudah terbentuk jiwa disiplin yang kuat, sehingga diharapkan jiwa disiplin ini bisa menjadi kebiasaan dalam kegiatan-kegiatan yang lainnya.
- 4) . Kegiatan Pembelajaran
 - a) Muhadhoroh
Muhadhoroh merupakan kegiatan yang hampir mirip dengan madrasah diniyyah. Kegiatan yang dilaksanakan di pagi dan siang hari. Kelas muhadloroh di pagi hari untuk peserta didik putri, dan kelas muhadloroh siang hari untuk peserta didik putra. Adapun yang dipelajari yaitu belajar kitab, seperti nahwu, sorof, tajwid, fiqih, tauhid, ta'lim.
 - b) Kegiatan Pembelajaran Formal
Jadwal jam kegiatan pembelajaran formal dibagi menjadi dua. Tahap pertama pagi hari untuk peserta didik putra, yang dimulai dari jam

07.00-11.55 WIB. Pada tahap kedua siang hari untuk peserta didik putri, yang dimulai dari jam 12.30-17.00 WIB. Adapun tujuan dari jam sekolah formal yang berbeda karena untuk menghindari peserta didik putra dan putri saling bertemu.

5) Metode yang aplikatif

Adapun metode yang digunakan yaitu berbagai metode yang tujuannya agar peserta didik dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain bisa menguasai teori, juga bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

f. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pondok atau pesantren merupakan ajang mempersiapkan kader masa depan, memiliki unsur-unsur seperti: masjid, pondok, santri, kiai, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

1) Masjid

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah.³⁶ Masjid merupakan bagian penting dari pesantren, karena di masjid para santrinya diajarkan untuk sholat seperti sholat jumat serta tempat belajar kitab-kitab klasik.³⁷ Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.³⁸

2) Pondok

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, penginapan. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama tempat tinggal santri

³⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 241.

³⁷ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, cet.1, 2005), 157.

³⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, cet.1, 2004), 20.

dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai.³⁹

3) Santri

Adalah seorang anak/peserta didik yang belajar tentang agama lebih mendalam yang berada dalam naungan pondok pesantren yang diawasi oleh ustad-ustadzah dan dibawah bimbingan seorang kiai.⁴⁰ Para santri-santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren terdiri atas beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Santri mukim yaitu murid-murid berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.
 - b) Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.⁴¹
 - c) Santri alumnus. Setelah para santri tamat mesantrennya, mereka banyak yang melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, misalnya kuliah ke UIN, UGM dan lainnya. Biasanya para alumni melaksanakan berbagai acara reuni di pesantren yang pernah dijadikan tempat menuntut ilmu.
 - d) Santri luar. Pesantren bukan hanya tempat santri menuntut ilmu, melainkan juga dijadikan tempat kegiatan keagamaan lain untk umum. Biasanya setiap seminggu sekali atau seulan sekali diadakan pengajian rutin yang *mustami'in*-nya bukan hanya para santri mukim dan santri kalong, melainkan juga masyarakat umum.⁴²
- 4) Kiai
Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren.⁴³ Kiai dikenal sebagai pendidik atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiaiilah yang bertugas memberikan bimbingan,

³⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, 19-20.

⁴⁰ Muhammd Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 243.

⁴¹ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, (Yogyakarta: Idea Press, cet.1, 2009), 73-74.

⁴² Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, 165.

⁴³ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 74.

pengarahan, dan pendidikan kepada para santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri, meskipun pada umumnya kiai juga memiliki beberapa orang asisten atau yang lebih dikenal dengan sebutan “ustadz” atau “santri senior”.⁴⁴

5) Pengajaran kitab klasik

Kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan para ulama yang bermazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di pesantren.⁴⁵ Tujuan utama dari sebuah pesantren sesungguhnya adalah untuk mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Sementara pengajaran membaca Al-Qur'an dalam pengajian bukan merupakan tujuan utama dalam sistem pendidikan pesantren.⁴⁶

Menurut buku Haidar Putra Daulay yang mengutip pendapat dari Dhofier mengatakan bahwa, kitab-kitab Islam klasik lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuan membaca serta mensyarahkan (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kepada delapan kelompok, yaitu nahwu/sharaf, fikih, ushul fikih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang ilmu lainnya seperti tarikh dan balaghah.⁴⁷

g. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat erat kaitannya dengan tipologi pesantren sebagaimana yang dituangkan dalam ciri-ciri dan tradisinya.⁴⁸ Dewasa ini, pondok pesantren telah banyak mengalami perubahan. Pondok pesantren merupakan tempat belajar para santri yang mewah, moderen, mahal, dan kompetitif. Santri yang

⁴⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta : PT. LkiS Printing Cemerlang, 2013), 38.

⁴⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 42.

⁴⁶ Mubasyaroh, *Memorisasi Dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 75.

⁴⁷ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, 23.

⁴⁸ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, 246.

ingin menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren harus mempersiapkan dana yang cukup banyak, yaitu :

- (1) Biaya pendaftaran
- (2) Biaya tes penempatan kelas
- (3) Biaya asrama bagi yang tinggal di pondok
- (4) Berbagai infak yang dibayar setiap bulan, yaitu infak praktik komputer, bahasa Inggris, latihan bela diri, infak perpustakaan, dan sebagainya
- (5) Biaya makan santri yang tinggal di pondok
- (6) Dana sumbangan pendidikan Pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan terpadu biayanya akan lebih mahal, tetapi kualitasnya semakin baik. Santri tidak hanya dididik ilmu agama Islam, tetapi juga dididik ilmu-ilmu umum yang merupakan ilmu murni.

Metode pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren adalah sebagai berikut :

- (1) Metode wetonan, kiai membacakan salah satu kitab di depan para santri yang juga memegang dan memerhatikan kitab yang sama.
- (2) Metode sorogan, adalah metode pembelajaran sistem privat yang dilakukan santri kepada seorang kiai. Dalam metode ini, santri mendatangi kiai dengan membawa kitab kuning, lalu membacanya di depan kiai dan menerjemahkannya.
- (3) Metode muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok. Di beberapa pesantren, latihan muhawarah tidak diwajibkan setiap hari, tetapi hanya satu atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan muhadharah atau khitobah. Tujuannya melatih ketrampilan anak didik berpidato.
- (4) Metode mudzakah, merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah, seperti ibadah dan akidah serta masalah agama pada umumnya.
- (5) Metode bandungan (bahasa Sunda), berlaku di pesantren yang terdapat di Jawa Barat. Istilah

bandungan, artinya perhatikan dengan seksama ketika kiai membaca dan membahas isi kitab.

- (6) Metode majlis taklim adalah media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Para jamaah terdiri atas berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh ingkatan usia ataupun perbedaan jenis kelamin.

Pengembangan metode pembelajaran di pondok pesantren yang diterapkan di madrasah tidak berbeda dengan pendidikan umum. Di pesantren digunakan metode pembelajaran sebagai berikut :

- (1) Ceramah
- (2) Tanya jawab
- (3) Diskusi
- (4) Penugasan
- (5) Praktik

Sistem pendidikan pesantren terus dikembangkan, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pondok pesantren dewasa ini tidak hanya mengajarkan pendidikan dengan pendekatan tradisional yang klasik atau salafiyah, tetapi juga telah mengembangkan diri menjadi pesantren yang modern yang diterima oleh tuntutan zaman.⁴⁹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum diadakan penelitian tentang implementasi pembelajaran PAI berbasis pondok pesantren, beberapa penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Purwanti, “*Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Ali Maksum Yogyakarta*”. Merupakan syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) dalam ilmu tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014.

⁴⁹ Tatang S., *Ilmu Pendidikan*, 165-170.

Hasil dalam penelitian ini, pelaksanaan pendidikan karakter berbasis pondok pesantren yang dilaksanakan oleh para peserta didik secara terus menerus dan berkelanjutan melalui kegiatan-kegiatan keseharian dalam lingkungan yang kondusif. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Purwanti ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan perbedaannya terletak pada studi analisisnya, pada penelitian ini lebih menekankan pada pendidikan karakternya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada implementasi pembelajaran PAI yang berbasis pondok pesantren.

2. Febriani Faidah, *“Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Narapidana Anak Di Lembaga Pemasarakatan Surakarta Tahun 2017”*. Merupakan syarat memperoleh gelar sarjana strata 1 (satu) dalam ilmu tarbiyah pada Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, tahun 2017.

Hasil penelitian ini, menunjukkan implementasi Pendidikan Agama Islam bagi narapidana anak di lembaga pemsarakatan Surakarta dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang sudah ada dan dipandu oleh orang-orang yang sudah berpengalaman. Menggunakan beberapa metode yang beragam dan memberikan bimbingan dan motivasi agar disiplin, sehingga setelah keluar dari lapas, akan berperilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Febriani Faidah ini mempunyai kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama menggunakan jenis metode kualitatif deskriptif, dan sama-sama fokus dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya yaitu terletak pada studi analisisnya, penelitian ini lebih terfokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi narapidana anak, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan terfokus pada peserta didik yang belajar PAI di SMP yang berbasis pondok pesantren.

3. M. Faqihuddin, *“Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Pesantren Di Mts NU 32 Nasy’atul Hidayah Brangsong Kendal”*. Merupakan syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, Universitas Islam Negeri tahun 2015.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren di Mts NU 32 Nasy'atul Hidayah Brangsong Kendal mencakup tiga mata pelajaran yaitu *Tahfidz juz amma*, *Nahwu shorof*, dan *Tafsir al-Qur'an*. Dalam proses pembelajaran terdapat tiga tahapan antara lain, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam pembelajaran yaitu bandongan, sorogan dan hafalan.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara M. Faqihuddin ini mempunyai persamaan yaitu dalam penelitian ini sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, dan perbedaannya terletak pada studi analisisnya. Pada penelitian ini lebih terfokus pada implementasi kurikulum muatan lokal berbasis pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih terfokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pesantren.

4. Muhammad Wahtudi, "*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Kepedulian Sosial Peserta didik Di SMK Negeri 1 Kota Batu*". Tesis, Program Pendidikan Agama Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2016.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa para peserta didik-peserta didik memiliki keimanan yang kuat, ketaqwaan kepada Allah, akidah yang kuat, berpegang teguh pada syari'at Islam, para peserta didik mempunyai akhlak yang mulia dan karakter yang baik. Sedangkan untuk kepedulia sosialnya : pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, toleransi. Implementasinya yaitu dengan menggunakan 2 cara yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler, evaluasi dengan penilaian autentik, penilaian acuan kriteria, dan pelaporan hasil pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Wahyudi ini mempunyai kesamaan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan perbedaannya yaitu pada penelitian ini lebih fokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan pada pembentukan karakter religius dan sikap kepedulian sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis pondok pesantren di SMP Pesantren Mamba'ul Ulum.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Di antara peran strategis dalam sistem pendidikan nasional terletak pada fungsi pentingnya dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, utamanya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, sebagai bagian esensial dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (pasal 2, UUSPN 1989).

Dewasa ini, sering terjadi krisis moral dan etika yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi, yang semakin mempercepat daya jangkau dan daya tembus pengaruh budaya asing dan gaya hidup tertentu yang datang dari luar. Berbagai tantangan tersebut telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi dan diselesaikan baik pada tingkat wacana maupun kebijakan aksi. Dalam lingkup ini sekolah mau tidak mau terlibat didalamnya bersama dengan kekuatan-kekuatan yang lain, seperti kekuatan keagamaan, sosial, politik dan ekonomi pada umumnya. Karena itu, sekolah perlu mengembangkan gagasan-gagasan yang cerdas dan kreatif-inovatif dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Pengembangan sekolah terpadu ke arah pemaduan sistem sekolah dan pesantren untuk mencapai keunggulan, baik pada aspek akademik, non akademik, maupun kepribadian yang kuat, kokoh, dan mantap dalam peserta didik.

Salah satu langkah strategis yang berkaitan dengan pengembangan PAI adalah dengan menstranformasikan lembaga pendidikan tradisional Islam menjadi bagian dari sistem bagian pendidikan nasional yang maju. Madrasah ibtidaiyah di transformasikan ke dalam sekolah dasar, madrasah tsanawiyah ditranformasikan ke dalam SLTP, dan madrasah aliyah ditranformasikan ke dalam SMU. Salah satu sekolah yang sudah memadukan sistem sekolah umum dan pesantren adalah Sekolah SMP Mamba'ul Ulum, merupakan sekolah yang berbasis pondok pesantren, yang memadukan antara pendidikan umum dengan nilai-nilai tradisi yang ada di pesantren. Yang menjadi masalah ialah seberapa efektif penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berbasis pondok pesantren jika diterapkan baik disekolah maupun di luar sekolah.

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Implementasi Pembelajaran PAI berbasis Pesantren di SMP Ponpes Mambaul Ulum Kedungombo Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018?

